

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketut Rapti merupakan kumpulan cerpen tentang perempuan. Latar belakang dari keseluruhan cerita yaitu dalam kebudayaan Bali. Dalam antologi cerpen ini tidak terlepas dari bagaimana perempuan diposisikan dan diyakini sebagai makhluk kelas dua oleh masyarakat Bali. Konstruksi ini terus menerus diyakini oleh masyarakat Bali sampai hari ini. Ni Komang Ariani sebagai penulis, berusaha untuk menyadarkan kaum perempuan melalui bukunya-bukunya dan *Ketut Rapti* adalah salah satunya.

Peran perempuan dalam ketiga cerpen pertama dalam buku ini menjadi objek menarik untuk dibahas oleh peneliti. Sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui bagaimana sebenarnya peran perempuan dalam kebudayaan masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dalam bab sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis naratif terhadap antologi cerpen *Ketut Rapti* melalui metode aktan Algirdas Greimas tentang bagaimana konstruksi rumah tangga dalam masyarakat Bali dan metode oposisi biner tentang bagaimana peran perempuan dinarasikan dalam antologi cerpen tersebut. Peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana kehidupan rumah tangga dalam

masyarakat Bali dengan cerita-cerita yang dibuatnya. Hingga saat ini, masyarakat Bali masih meyakini bahwa perempuan adalah makhluk kelas nomor dua. Laki-laki diberikan kedudukan tertinggi dalam rumah tangga. Segala bentuk keputusan dan kekuasaan berada di tangan laki-laki, sehingga perempuan sebagai makhluk kelas dua, hanya bisa menuruti dan merubah dirinya berdasarkan keinginan sang suami. Perempuan harus bisa menjaga nama baik keluarga, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi perempuan karena ia hanya bekerja dan diam di rumah saja.

2. Dalam ketiga cerpen terlihat bahwa perempuan ialah makhluk yang memiliki peran sebagai kaum yang lemah, penurut, penyebab kesalahan, dan bekerja hanya di rumah saja. Hal ini sudah dikonstruksikan oleh masyarakat Bali secara turun temurun sampai sekarang ini. Bahkan perempuan sendiri meyakini bahwa seorang istri sudah seharusnya memiliki peran-peran tersebut.
3. Perempuan berhak dalam menentukan kebebasan dan pilihan hidupnya. Seperti apa yang disampaikan oleh penulis dalam setiap akhir cerita pada ketiga cerpen, adanya bentuk perlawanan yang pada akhirnya dilakukan. Meski disadari, mengapa bentuk perlawanan tersebut tidak sejak dulu dilakukan. Perempuan harusnya sadar akan keluguannya selama ini adalah suatu kesalahan. Segala kegagalan dalam rumah tangga seharusnya dipertanyakan

dan bukan hanya sebagai penerima, sehingga perempuan tidak menjadi makhluk yang gampang diberdayai oleh laki-laki.

Kesimpulan utama yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa laki-laki merupakan kaum yang mendominasi dalam rumah tangga. Konstruksi dalam masyarakat membuat perempuan ditindas dan tidak mendapatkan hak-hak mereka. Perempuan masih belum berani dalam menyuarakan apa yang sebenarnya menjadi keinginan mereka. Ni Komang Ariani adalah salah satu perempuan asal Bali yang menyadari dan berani menyuarakan bagaimana harusnya perempuan bertindak ketika berada dalam keadaan yang merugikan diri mereka sendiri.

B. Saran

Penelitian ini berdasarkan analisis peneliti dengan menggunakan model aktan Algirdas Greimas dan oposisi biner, dengan demikian hasil penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana narasi tentang peran perempuan dalam antologi cerpen. Peneliti sadar berbagai pemaparan serta hasil kajian belum mencapai kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan semakin banyak adanya penelitian lanjutan dan banyak yang menaruh perhatian terhadap kajian ini dalam menganalisis cerpen ataupun novel-novel lain yang mengandung bagaimana sebenarnya peran perempuan dan mengkajinya lebih luas dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga akan memperkaya analisis.

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama, meneliti kembali pemahaman masyarakat mengenai perempuan yang tidak dijelaskan dalam

penelitian ini dengan menyesuaikan metode yang akan digunakan. Memilih menggunakan oposisi biner yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan dalam ruang lingkup yang sempit atau menggunakan oposisi segi empat yang dapat menjelaskan berbagai latar belakang dan kondisi masyarakat, serta berbagai fenomena dari berbagai arah baik dari arah yang berlawanan maupun dari sisi lain di tengah-tengah itu, sehingga ruang lingkungannya menjadi lebih luas. Melalui penelitian ini, peneliti berharap semakin banyaknya penulis perempuan maupun laki-laki yang bersuara tentang nilai-nilai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sehingga semakin banyak orang yang menyadari tentang hal tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.